

## UN-MASKING ON SCREEN POLITENESS IN HACKSAW RIDGE MOVIE

Ramadan Adianto Budiman<sup>1</sup>, Febrian<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

<sup>2</sup> Program Studi Magister Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret Surakarta, Jawa Tengah Indonesia

Email: ramadan.adiantob@gmail.com<sup>1</sup>

*Received 21-01-2023*

*Revised 26-01-2023*

*Published 29-03-2023*

**Abstract:** *This research was conducted by analyzing every utterance is contained in the Hacksaw Ridge film subtitle and its translation which represents the bald on record politeness strategy. This study not only aims to describe how the bald on record politeness strategy contained in the Hacksaw Ridge film subtitle from English to Indonesian but also researchers want to examine the role of translators when faced with the audio-visual field, which has various rules that are not easy for professional translators to follow. In the Hacksaw Ridge film, the researcher found that the majority of utterances representing bald on record politeness strategies were translated using establish equivalent, variation, implicit, explicit, reduction, borrowing, and discursive creation techniques. In bald on record translations that apply the usual equivalent translation technique, it produces translations that are accurate, acceptable, and have a high level of legibility. In addition, the role of translators in the audio-visual field cannot decide for themselves how the translation is applied to audio-visual media. Of course, A translator will be interrupted by the subtitle editor and also the owner of the audio-visual media provider company that uses the translator's services.*

**Keywords:** *bald on record, translation, subtitle, audio-visual media*

**Abstrak:** Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis setiap tuturan yang terdapat pada subtitle film Hacksaw Ridge dan terjemahannya yang merepresentasikan strategi kesantunan bald on record. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana strategi kesantunan bald on record yang terdapat pada subtitle film Hacksaw Ridge dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Selain itu, peneliti juga tidak lupa menelisik peran penerjemah ketika dihadapkan pada bidang audio visual yang memiliki berbagai macam peraturan yang tidak mudah diikuti oleh penerjemah profesional sekalipun. Pada film Hacksaw Ridge tersebut peneliti menemukan bahwa mayoritas tuturan yang merepresentasikan strategi kesantunan bald on record diterjemahkan menggunakan teknik penerjemahan padanan lazim, variasi, implisitasi, eksplisitasi, reduksi, peminjaman, dan kreasi diskursif. Pada terjemahan bald on record yang menerapkan teknik penerjemahan padanan lazim menghasilkan terjemahan yang akurat, berterima, dan memiliki tingkat keterbacaan tinggi. Selain itu, peran penerjemah dalam bidang audio visual tidak bisa memutuskan sendiri bagaimana terjemahan tersebut diterapkan pada media audio visual. Seorang penerjemah, tentu akan dinterupsi oleh editor subtitle dan juga pemilik dari perusahaan penyedia media audio visual yang menggunakan jasa penerjemah tersebut.

**Kata kunci:** *bald on record, translation, subtitle, audio-visual media*

## Pendahuluan

Subtitle sejatinya bukanlah pekerjaan yang sulit akhir-akhir ini. Hal tersebut dikarenakan peran penerjemah subtitle sudah sangat terbantu dengan adanya berbagai macam software untuk membantu menyesuaikan subtitle yang telah diterjemahkan dengan ruang dan jarak yang ada di layar. Subtitle versi non-komersil yang dikerjakan para fans tayangan-tayangan tertentu dikenal sebagai amateur subtitle atau subtitle amatir (Bogucki, 2009). Sedangkan, yang dimaksud dengan subtitle resmi merupakan subtitle yang dikerjakan oleh penerjemah yang memang bekerja di bidang tersebut dan termasuk sebagai karyawan atau pegawai suatu industri perfilman. Dengan adanya penyedia jasa subtitle amatir, maka subtitle resmi yang disediakan oleh perindustrian perfilman maupun industri lainnya semakin tersaingi. Seperti yang kita tahu bahwa subtitle film adalah praktik penerjemahan yang terdiri dari penyajian teks tertulis yang terletak di bawah layar dengan maksud untuk menjelaskan kembali dialog asli penutur dengan bahasa yang berbeda (Cintaz & Remael: 2014). Subtitle sendiri pada dasarnya terdiri dari tiga komponen utama yaitu kata yang diucapkan, gambar dan subtitlenya dengan disertai aspek sinkronisasi antara kehadiran subtitle dengan gambar dan dialognya.

Suatu subtitle tentunya memiliki berbagai macam tindak tutur yang merepresentasikan kesantunan maupun ketidaksantunan. Suatu tuturan yang merepresentasikan kesantunan maupun ketidaksantunan tentunya memiliki strateginya masing-masing dalam menerjemahkan. Ketika menerjemahkan suatu tuturan yang merepresentasikan kesantunan dalam media film atau audio video tentunya penerjemah harus memperhatikan space yang ada, jangka waktu tayangan suatu subtitle, jumlah barisnya dan konteks dari tuturan tersebut yang tidak hanya terdapat pada subtitle akan tetapi terdapat pula pada tayangan audio videonya. Dengan berbagai macam hambatan yang ada tersebut, tentu saja membuat penerjemahan audio visual bukanlah hal yang mudah dilakukan. Seorang penerjemah yang berkecimpung di dunia audio-visual tentunya dituntut untuk menguasai kompetensi kebahasaan dan juga kompetensi penerjemahan audio visual. Oleh karena itu, dalam setiap proses penerjemahan yang dilakukan pada bidang audio visual pasti seorang penerjemah juga melibatkan editor subtitler maupun penyunting teks.

Seperti yang telah disampaikan pada bagian sebelumnya bahwa pada suatu subtitle pasti terdapat beberapa frasa maupun kata yang merepresentasikan strategi kesantunan. Pada bidang ilmu pragmatik, konsep kesantunan maupun strategi kesantunan dipopulerkan oleh Brown dan Levinson (1987) yang menyatakan bahwa masalah kesantunan adalah satu hal yang fundamental dalam pragmatik. Hal tersebut dikarenakan, kesantunan merupakan suatu fenomena universal dalam pemakaian bahasa pada konteks sosial. Brown dan Levinson (1987:60) mengidentifikasi empat strategi kesantunan diantaranya, *bald on record strategy*, *positive politeness strategy*, *negative politeness strategy* dan *off record politeness strategy*.

Jika membahas tentang strategi kesantunan tentunya tidak dapat dilepaskan dari tuturan. Austin (1962) menjabarkan bahwa terdapat tiga tingkat 'tindakan' yang berbeda yang mendasari suatu tuturan. Tindakan tersebut antara lain, *locutionary act* (bagaimana tindakan menyatakan sesuatu), *illocutionary act* (apa yang dilakukan saat menyatakan suatu tuturan), dan *perlocutionary act* (apa yang dilakukan dengan menyatakan tuturan tersebut. Penelitian tentang strategi kesantunan telah banyak dilakukan, antara lain dilakukan oleh: Ardi (2016) yang meneliti tentang penerjemahan strategi kesantunan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Kemudian, Dyminkiewicz (2007) juga meneliti tentang penerjemahan strategi

kesantunan yang terdapat pada media audio-visual. Selain itu, Fuertes-Olivera & Nielsen (2008), Tao (2011) melakukan penelitian tentang penilaian strategi kesantunan yang terdapat pada surat hubungan bisnis serta Pratama (2014) yang meneliti tentang strategi kesantunan dan dua versi terjemahannya pada film *The Amazing Spiderman*.

Berdasarkan revidu dari beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, peneliti ingin meneliti lebih dalam lagi sejauh mana peran penerjemah dalam menerjemahkan *subtitle* hingga subtitle yang terdapat dalam sebuah film bisa siap pakai sebagai terjemahan subtitle. Selain itu, peneliti juga mengaitkan fokus penelitian tersebut terhadap data penelitian berupa strategi kesantunan *bald on record*.

### Metode Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menerapkan metode penelitian penerjemahan yang bersifat deskriptif kualitatif dan juga merupakan studi kasus terpancang. Creswell (2012) menjabarkan bahwa yang dimaksud dengan penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu penelitian yang mengkaji tentang masalah sosial yang ada di masyarakat. Permasalahan yang dimaksud pada penelitian ini merupakan analisis terjemahan subtitle film *Hacksaw Ridge* yang merepresentasikan strategi kesantunan *bald on record*. Selain itu, peneliti juga tidak lupa untuk mengkonfirmasi sejauh mana peran seorang penerjemah dalam kasus penerjemahan audio-visual. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan deskripsi secara rinci tentang fenomena-fenomena yang dikaji pada terjemahan *bald on record* yang terdapat pada subtitle film *Hacksaw Ridge*. Subtitle film *Hacksaw Ridge* baik yang berbahasa Inggris maupun Indonesia diambil dari kanal Netflix, sebagai salah satu penyedia layanan audio-visual yang berbayar.

### Temuan dan Pembahasan

Berdasarkan pengumpulan data yang telah dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa terdapat 86 data yang berupa tuturan yang merepresentasikan strategi kesantunan *bald on record*. Selainitu, teknik penerjemahan yang digunakan untuk menerjemahan tuturan yang merepresentasikan strategi kesantunan *bald on record* pada subtitle film *Hacksaw Ridge* antara lain: Padanan Lazim, Variasi, Implisitasi, Eksplicitasi, Reduksi, Peminjaman, dan Kreasi Diskursif. Persebaran penggunaan teknik penerjemahan yang digunakan untuk menerjemahkan tuturan yang merepresentasikan strategi kesantunan *bald on record* antara lain sebagai berikut:

**Tabel 1.** Teknik Penerjemahan

Jenis	TindakTutur	Jumlah	Teknik						
			PL	Var	Imp	Eks	Red	Bor	KD
BoR	Direktif	68	337	59	39	25	12	1	2
	Ekspresif	16	106	30	26	33	10	5	2
	Asertif	2	10	2	3	4	-	-	-

Berdasarkan Tabel di atas, dapat dicermati bahwa data tuturan yang merepresentasikan strategi kesantunan dapat berupa tindak tutur direktif maupun ekspresif. Hal tersebut dapat disebabkan karena variasi bentuk strategi kesantunan *bald on record* yang terdapat pada subtitle film berjudul *Hacksaw Ridge* beserta terjemahannya. Selain itu, ragam bentuk jenis tindak tutur yang ditemukan dalam table data sangat bervariasi sehingga, dapat dipastikan bahwa mayoritas data yang berupa tuturan yang merepresentasikan strategi kesantunan *bald*

*on record* diterjemahkan dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia menggunakan teknik penerjemahan padanan lazim hal tersebut dikarenakan teknik ini pada dasarnya merupakan teknik penerjemahan dengan menyertakan istilah atau ungkapan yang sudah lazim berdasarkan kamus atau penggunaan sehari-hari dalam BSa. Teknik padanan lazim sendiri terlihat memiliki frekuensi paling banyak yaitu sekitar 337 kali pada jenis direktif, 106 kali pada jenis ekspresif dan sebanyak 10 kali pada jenis tindak tutur asertif. Lalu, penggunaan teknik kreasi diskursif menjadi teknik yang paling sedikit digunakan yaitu sebanyak 2 kali pada tindak tutur direktif dan 2 kali pada tindak tutur ekspresif. Sebagai contoh penggunaan teknik padanan lazim terdapat pada contoh analisis data di bawah ini;

Contoh 1

BSu	BSa
<i>On the ground. Now!</i>	<i>Tiarap. Sekarang!</i>

Contoh 2

BSu	BSa
<i>I hate him.</i>	<i>Aku benci dia.</i>

Berdasarkan contoh di atas, dapat dicermati bahwa tuturan yang merepresentasikan strategi kesantunan *bald on record* tersebut berupa jenis tindak tutur direktif. Tuturan yang merepresentasikan strategi kesantunan tersebut diterjemahkan dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia menggunakan teknik penerjemahan padanan lazim. Penggunaan teknik padanan lazim bertujuan untuk menyamakan padanan makna kata dari BSu ke dalam BSa tanpa mengurangi maupun menambahkan makna kata apapun yang nantinya akan berakibat pada menurunnya kualitas terjemahan.

Sedangkan, pada contoh 2, merupakan tuturan asertif yang berisikan suatu pernyataan dari penutur kepada mitra tuturnya. Tuturan asertif yang merepresentasikan strategi kesantunan *bald on record* tersebut diterjemahkan dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia menggunakan teknik penerjemahan variasi, dan padanan lazim. Teknik penerjemahan variasi dapat dicermati pada terjemahan kata **I** yang diterjemahkan menjadi **aku** dalam bahasa Indonesia. Sedangkan, penggunaan teknik padanan lazim yang digunakan terlihat pada kata **hate** dan **him** yang diterjemahkan menjadi **benci** dan **dia** dalam bahasa Indonesia.

Contoh 3

BSu;	Bsa;
<i>Get outta of my sight.</i>	<i>Enyah dari hadapanku.</i>

Contoh 4

BSu;	Bsa;
Move, <i>woman</i> , or I'll wallop you!	Menyingkir atau akan ku hajar kau.

Contoh data nomor 3 di atas sebenarnya difokuskan pada kalimat *get outta*, dimana kata itu sebenarnya memiliki nilai keberterimaan yang kurang. Hal tersebut sebenarnya dilakukan bukan tanpa alasan, adanya pembatasan karakter dalam sebuah subtitle film menjadikan penerjemah memilih terjemahan yang dapat disesuaikan dengan aturan penulisan subtitle itu sendiri. Ada beberapa alasan yang melatarbelakangi diantaranya pemilihan kata yang tidak

lazim digunakan dalam subtitle untuk menghemat space dan timing dalam subtitle itu sendiri. Selain itu, teknik yang digunakan pun merupakan teknik padanan lazim yang sebenarnya berusaha untuk menerjemahkan bahasa sumber dengan ungkapan yang lazim digunakan.

Pada data nomor 4, penggunaan teknik *deletion* pada kata woman sebenarnya mengalami delesi pada bahasa sasarannya. Namun, penghapusan informasi berupa kata woman dalam tuturan tersebut tidak mengurangi tingkat keakuratan pada tuturan yang diterjemahkan. Justru penggunaan teknik itu mengakibatkan tuturan yang terjemahkan menjadi tuturan yang mudah diidentifikasi sebagai tuturan yang tidak santun.

Berdasarkan beberapa contoh yang telah dijabarkan pada bagian sebelumnya, dapat dicermati bahwa tuturan yang merepresentasikan strategi kesantunan *bald on record* tidak selalu berupa tindak tutur direktif. Hal ini dimungkinkan karena strategi kesantunan *bald on record* digunakan secara langsung, jelas dan ringkas yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tuturnya yang tanpa mengindahkan muka mitra tuturnya. Selain itu, dikarenakan ciri khas strategi kesantunan *bald on record* yang terlihat ringkas dan jelas tersebut dan digabungkan dengan media audio-visual maka tuturan yang ada dapat berupa tindak tutur selain tindak tutur direktif dan merupakan frasa pendek maupun kata tunggal. Variasi bentuk tindak tutur juga dapat diakibatkan karena subkategori tuturan yang diterjemahkan dengan memiliki konteks dan tujuan tuturan yang lain. Hal tersebut yang dapat mengakibatkan variasi pada jenis tindak tutur dalam data yang ditemukan.

Terkait dengan penerjemahan di bidang audio-visual, seorang penerjemah tidak dapat memutuskan sendiri bagaimana dan seperti apa terjemahan yang akan digunakan dalam media tersebut. Hal tersebut dikarenakan dalam penerjemahan bidang audio-visual seorang penerjemah tidak bekerja secara sendirian melainkan ditemani maupun dibimbing oleh seorang editor maupun penulis subtitle. Kondisi tersebut dikarenakan seorang penerjemah belum tentu menguasai dasar-dasar penulisan subtitle pada media audio-visual seperti jumlah batas karakter dan tata letak subtitle yang biasanya punya aturan tersendiri dalam beberapa media penyedia layanan jasa penyedia film seperti netflix. Maka dari itu, perlu sering ditemukan beberapa terjemahan subtitle yang memiliki padanan makna yang tidak sepadan yang diakibatkan oleh beberapa aturan dalam penulisannya. Namun, bukan berarti hal tersebut juga bisa dilakukan oleh editor sembarangan, seorang penata letak subtitle maupun editor subtitle belum tentu mampu untuk menerjemahkan secara akurat, berterima dan terbaca sehingga layak digunakan pada media audio-visual yang dimaksud juga sehingga sama-sama membutuhkan perannya masing-masing dalam penerjemahan subtitle film itu sendiri.

Pada kasus tertentu seorang editor maupun penata letak subtitle akan dengan serta mengganti kosa-kata maupun kolokasi kata maupun frasa yang digunakan apabila hasil terjemahan yang diberikan oleh penerjemah terlalu panjang dan tidak ringkas. Dalam kasus tertentu seorang penata letak subtitle maupun editor subtitle tidak akan banyak menghabiskan waktu untuk berdebat dengan penerjemah apabila ditemukan kasus seperti yang dijabarkan tadi. Akan tetapi, apa yang terjadi pada kasus penelitian ini merupakan hal yang berkebalikan. Hal tersebut dikarenakan si penerjemah dan editor maupun penata letak subtitle sama-sama bernaung dalam sebuah perusahaan penyedia jasa media audio-visual yang telah dikenal baik reputasinya.

Selain beberapa faktor pertimbangan mengapa suatu subtitle tidak dapat langsung digunakan ketika sudah selesai diterjemahkan oleh penerjemah ialah konteks, sasaran penikmat media audio-visual yang diterjemahkan dan masih banyak lagi. Oleh karena itu, seorang penerjemah yang bekerja di bidang media audio-visual tidak bisa secara gegabah menerjemahkan suatu text tuturan yang akan dibaca penonton nantinya, tetapi juga harus mempertimbangkan saran maupun masukan dari editor maupun penata letak subtitle film tersebut. Temuan pada penelitian ini apabila dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya tentunya tidak akan banyak berbeda. Akan tetapi, satu hal yang dapat menjadi

pembeda yang signifikan dari penelitian ini dari pada penelitian-penelitian sebelumnya adalah dengan mengulik faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keputusan penerjemah dalam menerjemahkan tuturan yang merepresentasikan strategi kesantunan *bald on record* yang terdapat pada media audio-visual.

### Kesimpulan

Berdasarkan beberapa temuan dan pembahasan yang telah disampaikan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa, tuturan yang merepresentasikan strategi kesantunan bukan hanya berupa tuturan direktif melainkan juga tuturan asertif maupun ekspresif seperti yang ditemukan pada film *Hacksaw Ridge*. Selain itu, teknik penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah ketika menerjemahkan tuturan yang merepresentasikan strategi kesantunan antara lain: Padanan Lazim, Variasi, Implisitasi, Eksplisitasi, Reduksi, Peminjaman, dan Kreasi Diskursif. Penggunaan masing-masing teknik tersebut tentunya membawa efek yang berbeda terhadap kualitas terjemahan. Penggunaan teknik penerjemahan padanan lazim, variasi, eksplisitasi, dan implisitasi dapat menghasilkan terjemahan yang memiliki kualitas terjemahan yang akurat, berterima dan memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi. Sedangkan, penggunaan teknik penerjemahan reduksi dan kreasi diskursif dapat menurunkan kualitas terjemahan. Namun seperti yang sudah disebutkan sebelumnya bahwa pengurangan informasi dalam penerjemahan subtitle film dengan suatu teknik hingga menjadikan kualitasnya menurun bukan dilakukan dengan sengaja atau tanpa alasan, namun ada beberapa alasan yang menjadi factor utama yang menjadikan kualitasnya menurun, hal tersebut dikarenakan oleh beberapa aturan penulisan subtitle film yang harus dipatuhi oleh ketiga orang yang terlibat dalam pembuatan subtitle itu sendiri seperti editor, penata letak dan penerjemah itu sendiri.

Sarannya, penelitian ini masih dapat dikembangkan lebih jauh lagi dengan tetap mempertimbangkan aspek latar belakang audio-visual yaitu dengan cara menampilkan hasil diskusi antara penerjemah dan editor ketika sebelum memutuskan akan menggunakan terjemahan yang seperti apa dan tidak lupa juga menyampaikan alasan dan factor apa saja yang mendasarinya.

### Daftar Pustaka

- Brown, P. & Levinson, S. (1987). *Politeness: Some universals in language usage*. Cambridge: Cambridge University Press
- Austin, J. (1962). *How to do thing with words*. (J. Urmson,Ed.) Oxford: The Clarendon Press.
- Ardi, H. (2016). Politeness strategy in Indonesian translation: Has it already changed? *In Proceeding International Seminar Prasasti III*. Surakarta.
- Fuertes-Olivera, P. A. & Nielsen, S. (2008). "Translating Politeness in Bilingual English Spanish Business Correspondence. "Meta: Journal de traducteurs/Meta: Translators' Journal, 53(3), 667-678.
- Pratama, I. D. (2014). "Analisis Perbandingan Strategi Kesantunan Tuturan Memerintah dalam Film *The Amazing Spiderman* dan Dua Versi Terjemahannya (Subtitle VCD dan Subtitle Amatir) serta Dampaknya pada Kualitas Terjemahan." (*unpublished thesis*).Surakarta: PPs Universitas Sebelas Maret.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and qualitative research*. Boston: Pearson Education Inc.
- Díaz-Cintas, J. & Rameal, A. (2014). *Audiovisual Translation, Subtitling*. London: Routledge.

